

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem perekonomian terbuka sehingga sangat mengandalkan kegiatan perdagangan Internasional. Perdagangan Internasional merupakan pemecahan masalah bagi suatu Negara dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, sebab setiap Negara membutuhkan Negara lain dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan perekonomian terbuka, kegiatan perdagangan Internasional merupakan salah satu bagian penting dalam menggerakkan roda perekonomian suatu Negara. Ketika berbagai perekonomian masih belum begitu berkembang, kegiatan ekspor dan impor telah dilakukan. Ekspor merupakan perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar wilayah pabean Indonesia dengan ketentuan yang berlaku. Modal ekspor utama Indonesia adalah kekayaan alam. Kekayaan alam yang dimiliki dapat diproduksi berbagai macam barang-barang ekspor. Semakin banyaknya kegiatan ekspor maka semakin besar perolehan devisa Negara (Andelisa, 2011).

Barang-barang yang diekspor oleh Indonesia secara garis besar terdiri dari dua macam yaitu migas dan nonmigas. Sejauh ini ekspor nonmigas telah menunjukkan peran yang sangat berarti dalam perekonomian Nasional. Hal ini dilihat dari perkembangan ekspor Indonesia, produk ekspor Indonesia yang didominasi oleh ekspor nonmigas. Volume ekspor nonmigas di Indonesia selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1. Volume Ekspor Nonmigas di Indonesia Tahun 2015-2019

No	Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Perkembangan (%)
1	2015	131.791,9	-
2	2016	132.080,8	0,22
3	2017	153.083,9	15,90
4	2018	162.840,9	6,37
5	2019	155.893,8	-4,27
Rata-Rata		147.138,26	3,64

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015-2019)

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir volume ekspor nonmigas mengalami fluktuasi. Tahun 2015 volume ekspor nonmigas di Indonesia sebesar 131.791,9 ton dan meningkat sebesar 0,22% pada tahun 2016 menjadi 132.080,8 ton. Volume ekspor nonmigas tersebut terus mengalami peningkatan sebesar 15,90% di tahun 2017 menjadi 153.083,9 ton dan ditahun 2018 volume ekspor nonmigas meningkat sebesar 6,37% atau sebesar 162.840,9 ton. Akan tetapi, pada tahun 2019 volume ekspor nonmigas di Indonesia mengalami penurunan sebesar 4,27% sehingga volume ekspor hanya 155.893,8 ton.

Ekspor nonmigas secara keseluruhan terdiri dari ekspor hasil pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan, hasil industri pengolahan, hasil tambang diluar migas dan ekspor hasil-hasil lainnya. Salah satu sektor unggulan Indonesia dalam bidang ekspor adalah sektor pertanian. Sebagai Negara agraris, sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian suatu Negara, yaitu sebagai sumber devisa Negara, penyedia lapangan kerja, dan penambah nilai tambah dan juga daya saing. Subsektor pertanian yang berorientasi pada ekspor dan nilai tambah adalah perkebunan. Salah satu komoditi hasil

perkebunan yang mempunyai peranan penting terhadap ekspor adalah minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO).

Minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia merupakan hasil pengolahan tanaman kelapa sawit yang menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia pada masa pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Berkembangnya sektor perkebunan kelapa sawit Indonesia tidak lepas dari adanya kebijakan pemerintah yang memberikan insentif. Memberikan perijinan dan bantuan serta subsidi investasi untuk membangun perkebunan rakyat dengan pola PIR-bun dalam perijinan pembukaan wilayah baru untuk areal perkebunan swasta. Adanya kebijakan dari pemerintah tersebut guna untuk menambah luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia. Pengembangan perkebunan kelapa sawit terutama dibangun di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi dan Irian Jaya (Arianto, 2018).

Indonesia merupakan salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia selama beberapa tahun terakhir selalu mengalami perubahan yang fluktuatif sebagaimana terlihat pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2. Volume dan Nilai Ekspor CPO Indonesia Tahun 2015-2019

No	Tahun	Volume Ekspor (Ton)	Nilai (US\$)
1	2015	26.467.564	15.385.275
2	2016	22.761.814	14.366.754
3	2017	27.353.337	18.513.121
4	2018	27.898.875	16.530.212
5	2019	36.170.000	19.473.012
Rata-Rata		140.651.590	84.268.374

Sumber : Statistik Kelapa Sawit Indonesia (2015-2019)

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa ekspor CPO Indonesia ke Negara tujuan tahun 2015-2019 berfluktuatif. Tahun 2015 volume ekspor CPO Indonesia sebesar 26.467.564 ton

dengan nilai 15.385.275 US\$. Kemudian pada tahun 2016 volume ekspor CPO Indonesia mengalami penurunan menjadi 22.761.814 ton dengan nilai 14.366.754 US\$. Tahun 2017 volume ekspor CPO mengalami peningkatan sebesar 27.353.337 ton dengan nilai 18.513.121 US\$. Kemudian tahun 2018 volume ekspor CPO Indonesia terus meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan nilai ekspor, dimana volume ekspor pada tahun tersebut sebesar 27.898.875 ton dan nilai ekspor sebesar 16.530.212 US\$. Tahun 2019 volume dan nilai ekspor CPO Indonesia mengalami peningkatan cukup signifikan yaitu 36.170.000 ton dengan nilai 19.473.012 US\$.

Naik turunnya volume dan nilai ekspor CPO Indonesia ke Negara tujuan diduga karena adanya perubahan produksi CPO, permintaan dari masing-masing Negara tujuan dan perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar. Banyak Negara yang tujuan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, salah satunya Uni Eropa. Nilai ekspor CPO Indonesia ke Uni Eropa saat ini adalah 80% dari total impor CPO Uni Eropa sedangkan sisanya dari Malaysia.

Beberapa tahun belakangan Indonesia menghadapi tekanan yang besar dari Negara Uni Eropa mengenai minyak kelapa sawit. Berbagai kebijakan dilakukan oleh Negara-negara Uni Eropa untuk menahan laju ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa. Banyak cara yang dilakukan oleh Uni Eropa untuk mengurangi impor mereka terhadap CPO dari Indonesia seperti mendorong produksi minyak nabati lain pengganti CPO hingga tuduhan pengrusakan lingkungan akibat pembukaan perkebunan kelapa sawit.

Salah satu yang menjadi isu internasional bagi ekspor minyak sawit ke Uni Eropa saat ini adalah “*Renewable Energy Directive (RED)*”. Uni Eropa pada tanggal 23 April 2009 membuat RED yang menetapkan kebijakan secara keseluruhan untuk produksi dan promosi energi dari sumber terbarukan di Uni Eropa. Negara Uni Eropa harus memastikan bahwa setidaknya 10% dari bahan bakar transportasi mereka terbuat dari sumber yang terbarukan pada tahun 2020. RED menetapkan kriteria keberlanjutan biofuel untuk semua biofuel yang diproduksi atau dikonsumsi di Uni Eropa untuk memastikan bahwa mereka diproduksi secara berkelanjutan dan ramah lingkungan (Khairunisa dan Novianti, 2017).

Resolusi ini dibuat karena proses produksi minyak kelapa sawit dianggap sebagai masalah lingkungan dan keluar dari prinsip keberlanjutan. Selain itu, resolusi tersebut juga dibuat untuk melindungi komoditas lokal yang sulit bersaing akibat masuknya minyak kelapa sawit ke pasar Uni Eropa. Kebijakan tersebut tentunya akan sangat merugikan bagi Indonesia, mengingat Indonesia adalah eksportir minyak kelapa sawit terbesar di dunia dan Uni Eropa merupakan salah satu pasar terbesarnya. Resolusi sawit Uni Eropa dianggap akan menjadi hambatan perdagangan nontarif baru yang cukup berdampak terhadap volume ekspor Indonesia ke Uni Eropa disamping hambatan tarif yang sudah ada selama ini (Oksana dan Huda, 2012).

Selain karena kebijakan tersebut, volume ekspor minyak kelapa sawit juga dipengaruhi oleh jumlah produksi dari kelapa sawit itu sendiri. Perkembangan jumlah produksi kelapa sawit yang terus meningkat disebabkan karena telah di lakukannya proyek

pengembangan perluasan areal perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang terdiri dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Produksi kelapa sawit Indonesia sebagian besar diekspor ke manca negara dan sisanya dikonsumsi untuk dalam negeri.

Selain produksi, harga juga diduga memiliki pengaruh penting terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit, dimana harga yang berlaku adalah harga rata-rata kelapa sawit dipasaran dunia. Sebagai salah satu komoditi ekspor, harga minyak kelapa sawit Indonesia sangat tergantung pada harga minyak kelapa sawit di pasar Internasional. Harga minyak kelapa sawit internasional seringkali mengalami fluktuasi sehingga merugikan negara produsen.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit adalah nilai tukar. Kurs atau nilai tukar merupakan salah satu harga yang penting dalam perekonomian terbuka karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Nilai tukar Rupiah selalu mengalami perubahan setiap saat, apabila terjadi depresiasi atau melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS maka akan membuat harga barang ekspor menurun dan akan meningkatkan volume ekspor Indonesia. Menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS juga akan menurunkan tingkat impor karena naiknya harga barang-barang impor yang masuk ke Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengajukan dan menganalisis penelitian yang di beri judul “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke Uni Eropa*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2000-2019?
2. Bagaimana pengaruh produksi, harga CPO, nilai tukar dan kebijakan Uni Eropa terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa tahun 2000-2019?
3. Bagaimana kebijakan Uni Eropa terhadap minyak kelapa sawit Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan menganalisis kontribusi volume ekspor minyak kelapa sawit ke Uni Eropa terhadap total ekspor minyak kelapa sawit Indonesia tahun 2000-2019.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh produksi, harga CPO, nilai tukar dan kebijakan Uni Eropa terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa tahun 2000-2019.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan kebijakan Uni Eropa terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat bagi akademisi dan pemerintah atau praktisi yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti berikutnya terutama yang berkaitan dengan analisis pengaruh produksi kelapa sawit, harga kelapa sawit Internasional dan nilai tukar terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia dalam mengatasi pengaruh globalisasi ekonomi yang bisa meningkatkan ekspor khususnya ekspor minyak kelapa sawit atau pangsa pasar dari suatu negara di pasar dunia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan informasi bagi pemerintah yang diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam upaya pengembangan ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia sehingga pemerintah mampu meningkatkan daya saing dalam mengatasi ketidakstabilan dan efek persaingan global yang semakin ketat yang terjadi di antar Negara.

